

BAB LIMA

KESIMPULAN

Skripsi ini membahas topik tentang model ibadah kaum *seeker* sedang berkembang dan populer. Dalam membahas tentang model ibadah bagi kaum *seeker*, maka tidak terlepas dari kaum *seeker* itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya memaparkan tentang gerakan dan generasi kaum *seeker* dan juga model ibadah bagi kaum *seeker* yang diterapkan sebagai sarana menjangkau bagi kaum *seeker* tersebut. Pada awalnya, model ibadah *seeker* ini memang spesifik untuk menjangkau orang-orang *seeker* atau orang-orang tidak bergereja, namun pada akhirnya model ibadah *seeker* ini menjadi populer dan digunakan sebagai sarana pertumbuhan gereja. Karena dengan mengaplikasikan model ibadah *seeker* ini, gereja *seeker* percaya bahwa gereja dapat berkembang dengan pesat dari segi jumlah.

Di dalam perkembangannya, model ibadah *seeker* banyak diadopsi oleh gereja-gereja, yang notabene bukan gereja *seeker*. Gereja-gereja tersebut mengadopsi model ibadah *seeker* dan bahkan masuk dalam asosiasi gereja *seeker*. Ini merupakan sebuah fenomena yang sedang berkembang di Amerika. Salah satu alasan paling kuat terhadap perkembangan dan fenomena ibadah *seeker* ini adalah relevan dengan budaya saat ini. Dan banyak gereja berargumentasi bahwa dengan menggunakan model ibadah *seeker* yang populer tersebut dapat memberikan pelayanan yang relevan kepada generasi saat ini. Dari argumentasi-argumentasi

banyak gereja yang meniru dan mengadopsi model pelayanan ibadah *seeker*, dan akhirnya menjadikan sebuah ibadah normatif setiap Minggu.

Namun demikian, dibalik popularitas dan perkembangan model ibadah *seeker* yang mampu memberikan kontribusi perkembangan gereja secara jumlah, ada beberapa hal yang perlu ditinjau dan dikritisi secara teologis. Hal yang pertama adalah model ibadah *seeker* yang dibangun berdasarkan akomodasi dan penjangkauan kepada *seeker* dengan menggunakan media populer rentan jatuh ke dalam pragmatisme. Bahaya yang ditimbulkan adalah gereja “menghalalkan semua cara” dalam sebuah ibadah hanya untuk sesuai dan relevan dengan kaum *seeker*. Kedua, model ibadah *seeker* yang didorong oleh semangat strategi pemasaran (*market driven*) dapat mengaburkan pesan Injil yang sesungguhnya, karena semangat pasar akan tergantung pada permintaan dan kemauan pasar (*audience*). Semangat *market driven* ini membuat pusat ibadah bukan lagi Kristus melainkan manusia. Ketiga, model ibadah *seeker* cenderung mengabaikan doktrin-doktrin yang krusial dan tidak menjelaskan karakter Allah secara lengkap dalam sebuah ibadah dan lebih menekankan kebutuhan para pendengar, sehingga menjadi tidak seimbang.

Model ibadah *seeker* yang dianggap mampu menawarkan sebuah ibadah yang relevan dengan pendengar, perlu untuk dikritisi dan ditinjau ulang. Apakah semangat relevansi yang dibangun benar-benar masih dalam kontrol firman Tuhan atau justru lebih dekat dengan dunia. Jika model ibadah *seeker* dibentuk hanya untuk menciptakan “spritualitas konsumen,” maka gereja harus berani mengkaji ulang cara pelayanan dan penjangkauan mereka kepada kaum *seeker* tersebut.

Gereja perlu memahami prinsip pelayanan kepada kaum *seeker*, bukan hanya mengakomodasi mereka dengan “kesenangan” dengan label ibadah, melainkan menjadikan mereka murid Kristus yang sejati.

Meskipun model ibadah *seeker* memiliki kelemahan dari sudut pandang teologi ibadah, tetapi setidaknya gereja-gereja *seeker* “mengingat” kepada setiap gereja untuk sadar terhadap realitas kaum *seeker* di sekitar gereja, sehingga gereja perlu melayani dan menjangkau kaum *seeker*. Oleh sebab itu gereja perlu memikirkan kembali pelayanan ibadah yang baik yang dapat dilakukan untuk melayani kaum *seeker* tersebut, tentunya tanpa mereduksi prinsip ibadah yang sejati. Pelayanan ibadah bagi kaum *seeker* dalam konteks saat ini yang dapat diadakan oleh gereja adalah dengan *seeker revival*, kemudian pelayanan ibadah kreatif, dan kebaktian umum. Ketiga pelayanan ini jika dilakukan dengan kesungguhan hati dan dilandaskan dari kebenaran firman Allah, maka gereja saat ini dapat melayani dan menjangkau kaum *seeker* dengan baik, bahkan dapat menjadikan kaum *seeker* berbalik kepada Kristus dan menjadi murid Kristus yang sejati.